

*Research Article*

## **Karakteristik Bahasa Prokem Pada Masyarakat Dwibahasawan Madura-Indonesia**

**Rizka Amaliah dan Zulmy Faqihuddin Putera**

<sup>1</sup>Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup>Politeknik Negeri Malang

rizka.amaliah@uin-malang.ac.id

| <b>Informasi Artikel</b>   | <b>ABSTRACT</b>  |
|--|--|
| Submit: 12- 3 – 2021<br>Diterima: 15- 4 – 2021<br>Dipublikasikan: 22 – 4 – 2021                                  | <p>This article contains information about the characteristics of slang in the Madura-Indonesian bilingual community in the Awar-awar area, Asembagus, Situbondo. This study of the characteristics of slang is carried out to map and identify the uniqueness of the slogan language in the bilingual society, so that it can add empirical information about the variations in slang that exist and develop in Indonesia. This research was conducted by utilizing sociolinguistics as an approach to reveal and explain the findings in a descriptive qualitative manner. In this case data collection is carried out by participatory observation activities. Researchers interact with the community directly and become part of the speech event. Based on the results of the study, it is known that there are two general characteristics of the use of the slang in the Awar-awar Asembagus Situbondo area, namely (1) mixed code with Madura as the core / dominant language and Indonesian as a mixture (in the form of phrases or words), and (2) ) the insertion of a meaningful syllable that results in a new vocabulary variation originating from two languages (Madurese-Indonesian). A specific example of new vocabulary resulting from this process is the word <i>kamana'a</i> which means 'where are you going'.</p> <p>Keywords: Slang, code mixing, insertion</p> |
| <b>Penerbit</b><br>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia<br>IKIP Budi Utomo, Malang,<br>Indonesia | <b>ABSTRAK</b><br><p>Artikel ini memuat informasi mengenai karakteristik bahasa prokem pada masyarakat dwibahasawan Madura-Indonesia di kawasan Awar-awar, Asembagus, Situbondo. Telaah terhadap karakteristik bahasa prokem ini dilakukan untuk memetakan dan mengidentifikasi keunikan bahasa prokem pada masyarakat dwibahasawan tersebut, sehingga dapat menambah informasi empiris mengenai variasi bahasa prokem yang ada dan berkembang di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan sosiolinguistik sebagai pendekatan untuk mengungkap dan memaparkan temuan secara deskriptif kualitatif. Dalam hal ini pengumpulan data dilaksanakan dengan kegiatan observasi partisipatif. Peneliti berinteraksi dengan masyarakat secara langsung dan menjadi bagian dari peristiwa tutur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat dua</p>  |



karakteristik umum dari penggunaan basa prokem di kawasan Awar-awar Asembagus Situbondo, yakni (1) campur kode dengan bahasa Madura sebagai inti/bahasa dominan dan bahasa Indonesia sebagai campuran (berupa frasa atau kata), dan (2) kemunculan sisipan berupa suku kata bermakna yang menghasilkan variasi kosakata baru yang berasal dari dua bahasa (Madura-Indonesia). Contoh spesifik kosakata baru yang dihasilkan dari proses ini adalah kata *kamana'a* yang bermakna 'mau kemana'.

**Kata kunci:** Bahasa prokem, campur kode, sisipan

## PENDAHULUAN

Masyarakat monolingual, bilingualism dan multilingualism kerap dianggap sebagai problem yang menghambat komunikasi global. Oleh karenanya, masyarakat bilingual dan multilingual sering mendapat perlakuan diskriminatif. Padahal, keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan lebih dari satu bahasa ini justru memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas aspek kognitif dan psikologis hingga mampu mencegah penyakit tertentu seperti alzheimer dan afasia kronis (Chibaka, 2018).

Kondisi masyarakat Indonesia yang relatif multilingual—atau minimal bilingual—dengan perkembangan bahasa yang sangat dinamis melahirkan berbagai variasi bahasa sebagai wujud peningkatan aspek kognitif dan sociolinguistik. Variasi bahasa ini hadir dengan berbagai kondisi yang melatar belakangi. Salah satu latar belakang yang cukup dominan menciptakan variasi bahasa yang unik dan dinamis adalah semangat muda para remaja untuk senantiasa eksis dengan menciptakan bentuk-bentuk komunikasi baru.

Istilah bahasa prokem yang merupakan bentuk penyimpangan bahasa pada kalangan remaja untuk berbagai kepentingan muncul pada era 1980-an. Istilah prokem muncul dari para penutur yang notabene merupakan remaja jalanan dan mengidentifikasi dirinya sebagai preman. Penyisipan kata OK membuat istilah preman berubah menjadi prokeman. Sebagai bentukan kata terakhir setelah kata prokeman mengalami apokope atau delisi bunyi akhir, muncullah kata prokem yang menjadi alat komunikasi khusus bagi para remaja di masa itu (*Bahasa Prokem Memengaruhi Eksistensi Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja*, 2019).

Dalam konteks global, bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat dikenal dengan istilah bahasa *slang*. Sebagaimana yang terjadi pada penggunaan bahasa prokem, bahasa slang digunakan sebagai penanda identitas khusus penuturnya. Hal ini menciptakan jarak antara penutur bahasa tersebut dengan masyarakat nonpenutur. Di Zaria, penggunaan bahasa slang bahkan menjadi sarana pengecualian bagi orang-orang terdidik di luar lingkaran sosial para sarjana terpilih Universitas Ahmadu Bello (TERNA-ABAH, 2016).

Salah satu bahasa pergaulan yang cukup tenar dan banyak diteliti sebagai sebuah gejala sekaligus keunikan bahasa di kota Malang adalah bahasa walikan. Karakteristik bahasa ini adalah pembalikan huruf pada kosakata-kosakata berbahasa Indonesia atau bahasa Jawa, seperti kata "oskab" yang berasal dari kata "bakso". Keberadaan bahasa walikan juga merupakan sebuah penanda budaya pop yang terjadi di kalangan remaja secara dominan dan pada masyarakat umum. Selain sebagai penanda identitas arema (arek Malang), penggunaan bahasa walikan sebagai bahasa prokem ini juga dimanfaatkan sebagai sarana membangun keakraban antar warga Malang (Rachmawaty, 2016).

Mempelajari variasi bahasa yang ada pada masyarakat bukan hanya menambah khazanah pengetahuan tentang dinamika bahasa dalam konteks sosial, tetapi juga bermanfaat untuk memetakan karakteristik bahasa pada masyarakat penuturnya untuk mengidentifikasi perbedaan dan keunikan bahasa prokem yang satu dengan lainnya. Dengan demikian,

kekayaan bahasa seantero nusantara bisa teridentifikasi dengan tercatat dengan rapi. Oleh karena itu, telaah terhadap fenomena bahasa di berbagai wilayah Indonesia menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Irisan antara bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sangat berpotensi memunculkan variasi bahasa baru (dalam konteks bilingual dan multilingual). Hal inilah yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan Madura-Indonesia di wilayah Awar-awar, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. Sebagaimana di wilayah lain, bahasa prokem juga tumbuh subur dan digunakan sebagai bahasa pergaulan. Penelitian ini difokuskan pada aktivitas studi terhadap karakteristik bahasa prokem pada masyarakat tersebut. Telaah ini menarik karena menyangkut fenomena bahasa yang tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga pada masyarakat dwibahasawan Madura-Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan sociolinguistik untuk mengungkap karakteristik bahasa prokem yang digunakan oleh kaum muda di Desa Awar-awar, Asembagus, Situbondo. Melalui pendekatan ini, data kualitatif berupa tuturan yang mengandung unsur bahasa prokem dalam berbagai konteks dikumpulkan dan dianalisis hingga pola-pola tertentu dalam penggunaan bahasa tersebut teridentifikasi sebagai karakteristiknya. Pengumpulan data berupa transkrip percakapan kaum muda di Desa Awar-awar, Asembagus, Situbondo dilakukan dengan observasi partisipatif. Dalam hal ini, peneliti turut terlibat secara natural dalam berbagai konteks percakapan untuk menjadi observer partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa prokem oleh kalangan pemuda dwibahasawan Madura—Indonesia di Desa Awar-Awar, Asembagus, Situbondo, Jawa Timur memunculkan dua variasi temuan fenomena bahasa, yakni campur kode dan sisipan. Informasi tentang kedua temuan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### Campur Kode pada Bahasa Prokem Masyarakat Dwibahasawan Madura Indonesia

Penggunaan bahasa Madura yang sengaja dicampur dengan bahasa Indonesia oleh kaum muda di Desa Awar-Awar, Asembagus, Situbondo merupakan bentuk bahasa gaul yang digunakan dalam berbagai konteks pergaulan keseharian. Kutipan percakapan berikut ini menunjukkan penggunaan campur kode dalam sapaan.

#### *Kutipan Percakapan 1*

- Penutur 1 : *Kamu deri dimma?*  
Penutur 2 : *Deri lemelle neng tokona* Mbak Ika. *Bede* produk baru, *ya'!*  
Penutur 1 : *Tak ambue, lun?*  
Penutur 2 : *Ndak dah! Kabhuru* ini.

Percakapan tersebut terjadi dalam situasi santai antara dua pemuda di salah satu rumah warga Desa Awar-Awar, Asembagus, Situbondo. Dari percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi campur kode dengan tiga bahasa asal, yakni Indonesia, Madura, dan Jawa. Kosakata bahasa Indonesia yang muncul meliputi (1) kamu, (2) produk, (3) baru, dan (4) ini. Kosakata bahasa Madura yang muncul meliputi (1) deri, (2) dimma, (3) lemelle, (4) neng, (5) tokona, (6) bede, (7) tak, (8) ambue, (9) lun, dan (10) kabhuru.

Satu kosakata yang disinyalir berasal dari bahasa Jawa adalah kata “ndak”. Kata ini kerap digunakan sebagai padanan kata “ora”, “nggak”, atau “mboten” dalam bahasa Jawa. Namun, kata ini juga bisa berupa kependekan dari kata “tidak” dalam bahasa Indonesia.

Selain, kata “ndak”, pemendekan kata dari kata “sudah” menjadi “dah” juga muncul pada kalimat terakhir yang dituturkan penutur 2.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa bentuk campur kode yang muncul pada percakapan dalam konteks sapaan adalah penyisipan kata dan frasa dengan bahasa Madura sebagai bahasa utama (dominan). Gejala bahasa semacam ini memang umum terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Dalam konteks jual beli di pasar tradisional misalnya, (Srihartatik & Mulyani, 2017) menemukan tiga bentuk campur kode dalam aktivitas transaksional, yakni sisipan kata, frasa, dan klausa. Kemunculan kode-kode tersebut dalam konteks ini mengarah pada penunjukan kesopanan atau penanda identitas (sesama masyarakat Jawa) untuk kepentingan tawar-menawar produk. Penelitian lain dengan fokus analisis tuturan pada aktivitas transaksional jual beli di pasar tradisional juga menunjukkan kemunculan campur kode untuk kepentingan yang mengarah pada kesopanan dan tawar-menawar produk (Prayogo, 2020).

Campur kode dalam aktivitas tawar-menawar secara teoretis mengikuti prinsip-prinsip universal, khususnya pada faktor sosial yang melibatkan komunikasi dengan orang yang tidak dikenal/diketahui (dalam hal ini pedagang dan pembeli tidak saling mengenal). Selain itu, para pembeli seringkali menggunakan campur kode—atau bisa juga alih kode—sebagai sebuah langkah komunikatif untuk bisa menunjukkan bahwa keduanya berada dalam kelompok (budaya) yang sama, sehingga kondisi serius dalam kegiatan tawar-menawar bisa terjadi secara maksimal (Brown, 2015).

Hal yang berbeda terjadi pada gejala campur kode yang muncul pada kaum muda di desa Awar-awar. Perbedaan tersebut semakin tampak pada kutipan percakapan berikut.

*Kutipan Percakapan 2*

- Penutur 1 : *Sih! Kamu mare melle PS anyar?*  
 Penutur 2` : *Iyot!*  
 Penutur 1 : *Bisa ndak amain? Kedik cuma tao ngodi'i!*  
 Penutur 2 : *Sih! Bisa, Kek! Atandinga! Tak kera menang jek ka saya!*  
 Penutur 1 : *Beh! Ngenyek! Saya ini jagona PS, Kek!*  
 Penutur 2 : *Mayuk pas ka rumah!*

Kutipan percakapan 2 menunjukkan bahwa bahasa Madura masih menjadi pilihan bahasa dominan dalam percakapan dan bahasa Indonesia menjadi bahasa campurannya. Jika diperhatikan secara seksama, baik pada kutipan percakapan 2 maupun 1, pronomina yang digunakan secara konsisten adalah kata ganti “saya” dan “kamu”. Artinya, terdapat konsistensi pada setiap pilihan pronomina, yakni penggunaan pronomina yang berasal dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan kaum muda (lima orang dengan kisaran usia 15-30 tahun), diketahui bahwa penggunaan pronomina saya dan kamu sebenarnya tidak mutlak dilakukan. Pemetaan hasil wawancara mengenai penggunaan pronomina tersebut dapat diamati melalui Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Penggunaan Pronomina pada Bahasa Prokem Kaum Muda di Kawasan Awar-awar**

| No. | Kosakata  | Penutur                            | Keterangan   |
|-----|-----------|------------------------------------|--|
| 1.  | Saya/kamu | Kaum remaja usia 25 tahun ke bawah | Penggunaan pronomina ini murni dari bahasa Indonesia dan digunakan oleh kaum remaja dengan remaja lainnya. Dalam konteks kekerabatan, kata “saya” sering digunakan meski mitra tutur adalah orang yang lebih tua, tetapi kata “kamu” diganti dengan kata ganti orang dengan bahasa |

| No. | Kosakata   | Penutur                      | Keterangan  |
|-----|------------|------------------------------|---|
| 2.  | Saya/Situ  | Kaum dewasa usia 25-40 tahun | Madura halus.<br>Penggunaan kata "situ" sebagai pengganti "kamu" menjadi populer pada tahun 90-an. Namun, seiring perkembangan zaman, kaum remaja saat ini tidak lagi menggunakan kata "situ" dan menggantinya dengan "kamu". Namun, kaum dewasa masih menggunakannya dalam konteks tuturan dengan mitra tutur yang seusia atau sempat menjadi pengguna kosakata ini di era 90-an.                        |
| 3.  | Dhika/Bule | Kaum tua/para sesepuh        | Kaum tua/sesepuh yang berusia 40 tahun ke atas menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi harian. Oleh karena itu, pilihan kata ganti orang pun diambil dari bahasa Madura, khususnya kata "dhika" dan "bule". Ini digunakan dalam komunikasi antara para kaum tua. Jika terjadi komunikasi antara kaum tua dan muda, pada umumnya penyebutan nama dan kata ganti "bhekna" menjadi pilihan dalam tuturan. |

Perbedaan penggunaan kata ganti orang, khususnya dalam konteks menyapa, berkaitan erat dengan kesopanan. Dalam konteks sosiolinguistik, kesopanan menjadi salah satu fenomena sosial yang sangat menarik sehingga banyak dikaji dalam ilmu sosial. Dalam hal ini terdapat tiga pendekatan teoretis untuk mengkaji kesantunan, yakni (1) kesopanan sebagai aturan sosial, berupa konsep yang merujuk pada perilaku sosial yang "tepat", pada umumnya hal ini berasal dari golongan dengan status sosial tinggi sehingga sering dirumuskan secara tertulis dalam buku etiket; (2) kesopanan sebagai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan yang merupakan seperangkat konvensi sosial yang berkaitan erat dengan prinsip kerja sama Greece untuk transmisi informasi yang efisien secara maksimal; dan (3) kesopanan sebagai manajemen wajah, perspektif yang lebih sosiologis menempatkan "pekerjaan wajah" sebagai inti dari kesopanan. Dalam hal ini, wajah individu menunjukkan harga dirinya di depan publik. Ini berkaitan erat dengan usaha mendapat persetujuan dalam komunikasi dan atau menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung (Brown, 2015).

Berkaitan dengan kesopanan dan hubungannya dengan bahasa, dalam konteks bahasa Madura terdapat tingkatan bahasa sebagaimana yang terjadi pada bahasa Jawa. Jumlah tingkatan kompleks adalah lima, tetapi bila disederhanakan tingkatan bahasa Madura bisa diurutkan dalam tiga kelas/level. Pada tataran pertama terdapat pilihan bahasa yang digunakan oleh anak-anak atau teman sebaya. Pada tataran kedua, pilihan bahasa digunakan oleh kaum muda terhadap kaum tua atau orang yang lebih tua. Pada tataran terakhir/teratas, pilihan bahasa digunakan untuk kepentingan resmi, tradisi, atau sebagai pembelajaran bahasa halus untuk anak-anak dan keluarga (*Belajar Tentang Tingkat Bahasa Madura (Speech Levels)*, n.d.).

Meski secara geografis tidak berada di pulau Madura, masyarakat suku Madura yang berada di wilayah Awar-awar Asembagus Situbondo ini menjunjung tinggi adat istiadat suku Madura, terlebih dalam konteks komunikasi dan hubungan antar manusia. Hal ini terlihat melalui penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu dan pembelajaran tingkatan bahasa Madura dalam keluarga. Jika mengacu pada teori Brown, fenomena variasi penggunaan

pronomina yang menjadi temuan penelitian ini sangat berkaitan erat dengan pendekatan kedua dan ketiga.

### Sisipan pada Bahasa Prokem Masyarakat Dwibahasawan Madura Indonesia

Selain penggunaan campur kode yang dominan berupa penyisipan kosakata bahasa Indonesia dalam percakapan berbahasa Madura, terdapat bentuk lain dari bahasa prokem yang muncul pada masyarakat dwibahasawan Madura-Indonesia di kawasan Awar-awar Asembagus Situbondo. Gejala bahasa tersebut berupa penyisipan preposisi dan akhiran khas bahasa Madura pada kosakata bahasa Indonesia (atau dapat dimaknai sebaliknya, terjadi penyisipan kosakata bahasa Indonesia dalam frasa berbahasa Madura). Hal tersebut dapat diamati pada kutipan percakapan berikut ini.

#### Kutipan Percakapan 3

- Penutur 1 : Hei! Kamu *ka mana'a*?  
 Penutur 2 : *Ka sinia* ya! *Ka bengkona Arik*.  
 Penutur 1 : *Sini ra gellu!*  
 Penutur 2 : *Ambu ra dulu! Kadung jhenjian ini dah.. Deggik dah saya ka situa!*  
 Penutur 1 : *Sengak! Jek lecek-lecek!*  
 Penutur 2 : *Kose leceka ra saya.. Luk lin yah! Sakejek.*  
                   *Saya bede parloni kiya ka kamu. Acaca'a korangnga hepeng arisan.*  
                   *Apa sudah etambei ben kamu?*  
 Penutur 1 : *Beh! Mun itu tak usah atanya! Mara biasana dah. Beres! Aman!*  
 Penutur 2 : Siplah!  
 Penutur 1 : Eh, *matoro'a* rokok Surya ya! *Sa pak beih*.  
 Penutur 2 : Siap!

Varian kosakata baru yang merupakan campuran dari bahasa Madura dan Indonesia muncul pada kutipan percakapan 3. Proses pembentukan varian kosakata baru tersebut dapat diamati melalui Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Proses Pembentukan Kosakata Baru pada Bahasa Prokem Kaum Muda di Kawasan Awar-awar**

| No. | Kosakata   | Bentuk Dasar Madura-Indonesia  | Keterangan   |
|-----|------------|--------------------------------|--|
| 1.  | Ka mana'a? | <i>Demma'a?</i> – Mau kemana?  | Sisipan yang muncul di antara preposisi dan akhiran dalam bahasa Madura adalah kosakata yang maknanya mengacu pada lokasi. Jika proses analisis dibalik dan menempatkan unsur bahasa Madura sebagai sisipan, maka wujudnya yang mengagap penanda lokasi secara morfologis lebih menyerupai konfiks (bukan infiks). Namun, baik prefiks <i>ka-</i> maupun sufiks <i>-a</i> , keduanya sama-sama memiliki makna dan disematkan pada kosakata yang berasal dari bahasa berbeda. “ <i>ka-</i> ” yang bermakna ‘ <i>ke-</i> ’ bisa diidentifikasi sebagai preposisi, sedangkan akhiran <i>-a</i> bermakna ‘ <i>mau</i> ’ atau ‘ <i>hendak</i> ’. Bentuk akhir yang muncul adalah frasa yang tidak terdapat dalam bahasa Madura maupun bahasa Indonesia. |
| 2.  | Ka sinia   | <i>De'enjhe'e</i> —Mau ke sini |  |
| 3.  | Ka situa   | <i>Ka ghediye</i> —Mau ke situ |  |

Kemunculan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks adalah hal yang umum terjadi pada

bahasa prokem. Hal ini dilakukan untuk memunculkan varian baru dalam bahasa penutur guna kepentingan tertentu, misalnya dalam konteks menjaga kerahasiaan informasi. Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi bahasa prokem yang digunakan oleh para pekerja Manyeng di Desa Garung lor juga menunjukkan adanya sisipan “ask” pada kosakata-kosakata yang muncul. Contoh konkret kosakata bahasa prokem yang lahir dari bentukan kata ini adalah “aysku” yang bermakna ‘ayu’. Proses penyisipan kata dengan cara ini dilakukan secara konsisten terhadap banyak kata (Fardani & Wiranti, 2019). Dengan demikian, unsur kesengajaannya menjadi sangat tinggi.

Unsur kesengajaan yang sangat tinggi dalam pembentukan bahasa prokem juga ditemukan dalam fenomena bahasa lainnya. Pada bahasa walikan yang berkembang di Malang, proses pembalikan kata, dari *bakso* menjadi *oskab* misalnya, terjadi secara konsisten dan berulag pada banyak kata. Namun, tentu saja terdapat pengecualian-kecualian yang muncul. Hal ini berkaitan dengan kemudahan pelafalan dan perkembangan bahasa tersebut secara natural. Salah satu contoh penyimpangan bentukan kata dari bahasa walikan adalah penyebutan kata “ibu” yang seharusnya menjadi “ubi” ternyata tidak terjadi. Kata ibu justru berubah menjadi “ebes kodew” yang artinya ‘bapak perempuan’.

Karakteristik bahasa prokem yang menjadi temuan penelitian ini menunjukkan pola yang berbeda. Unsur naturalitas dengan penggabungan unsur bahasa Madura dan Indonesia muncul tanpa kesan memaksa dan keduanya memiliki makna yang saling mengikat. Tidak ada pemilihan sisipan khusus yang memang dibuat untuk kepentingan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima narasumber penelitian ini, diketahui bahwa sisipan yang muncul dalam bahasa prokem yang mereka gunakan umumnya dicetuskan oleh pemakai pertama yang termasuk dalam penutur dengan popularitas tinggi di kalangan remaja atau kaum muda. Setelah satu penutur populer menggunakan kosakata yang telah mengalami penggabungan unsur dua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari, maka penutur lainnya pun melakukan proses imitasi dan menggunakannya dalam aktivitas komunikasi.

Penggabungan unsur dua bahasa secara natural memang sangat lumrah terjadi pada masyarakat dwibahasawan (bilingual) atau multibahasawan (multilingual). Hal yang sama terjadi pada masyarakat etnis Madura di kota Jember. Pada konteks percakapan berbahasa Jawa, masyarakat etnis Madura di kota tersebut kerap bertutur dengan kemunculan unsur bahasa Madura. Hal ini dipengaruhi oleh faktor *setting and scene* serta faktor partisipan (Saputri et al., 2018). Dalam percakapan sehari-hari, umumnya unsur bahasa Madura yang sering ditemukan pada situasi percakapan berbahasa Jawa adalah reduplikasi. Dalam bahasa Madura, penggunaan reduplikasi sebagian unsur kata lebih populer daripada reduplikasi utuh. Contoh spesifik dalam hal ini adalah penyebutan kata alun-alun menjadi lun-alun (makna ‘alun-alun’) dan kata *moro-moro* (bahasa Jawa) menjadi *ro-moro* (makna ‘tiba-tiba’).

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa tuturan yang melibatkan penggunaan unsur gabungan ini hanya terjadi dalam situasi informal. Dalam konteks resmi (tradisi), masyarakat desa Awar-awar Asembagus Situbondo lebih memilih penggunaan bahasa Madura secara utuh. Informalitas memang merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan atau pemilihan bahasa pada masyarakat. Secara umum (berdasarkan studi empiris terhadap masyarakat Gowa) faktor penentu pemilihan dan penggunaan bahasa dalam masyarakat diklasifikasikan dalam empat kategori, yakni (1) kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, (2) konteks yang meliputi tempat dan situasi, (3) partisipan dalam interaksi, dan (4) maksud dan kehendak penutur (Hasyim, 2008).

Bahasa penutur para tetua atau sesepuh di desa Awar-awar Asembagus Situbondo adalah bahasa Madura. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang mereka miliki sangat minim. Namun, mereka bisa memahami bahasa prokem yang dipakai oleh kaum muda karena perubahan-perubahan yang muncul dalam bahasa prokem tersebut

relative sedikit serta mudah dipelajari.

Tujuan dan fungsi bahasa prokem pada masyarakat ini sebenarnya bukan untuk kepentingan khusus yang bersifat rahasia. Fenomena ini lebih mengarah pada upaya identifikasi diri sebagai remaja dan kaum muda yang eksis dari segi bahasa. Hal ini berkaitan erat dengan konteks. Interaksi antara kaum muda lebih dominan terjadi pada situasi santai atau informal. Dengan demikian, penentu penggunaan bahasa prokem pada masyarakat desa Awar-awar Asembagus Situbondo sebenarnya dilatarbelakangi oleh konteks dan partisipan dalam interaksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa pihak luar (pendatang atau tamu) yang memiliki latar belakang bahasa Madura sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua dan berasal dari kaum muda dapat menggunakan bahasa prokem sebagai alat komunikasi antar kaula muda. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda di wilayah tersebut sangat terbuka akan kedatangan orang-orang baru dan tidak membuat lingkaran khusus untuk orang-orang dari lingkungan mereka saja. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa prokem di wilayah ini bukanlah sebagai wujud eksklusifitas masyarakat atau kaula muda tetapi murni sebagai ragam bahasa dalam konteks informal yang bersifat terbuka untuk kaum muda. Berbeda halnya dengan fenomena yang terjadi di wilayah lain yang menjadikan bahasa prokem sebagai instrument eksklusifitas kelompok sebagaimana pada fenomena yang terjadi di Zaria (TERNA-ABAH, 2016).

## KESIMPULAN

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua karakteristik umum yang muncul dalam bahasa prokem yang digunakan oleh masyarakat dwibahasawan Madura-Indonesia di kawasan Awar-awar, Asembagus Situbondo. Pertama, campur kode dominan digunakan dalam penggunaan bahasa prokem. Kode dominan yang teridentifikasi adalah bahasa Madura. Kosakata bahasa Indonesia hanya muncul dalam jumlah kecil per kalimat. Selain itu, pola kemunculan berulang terjadi pada pronomina "kamu" dan "saya". Dalam tuturannya, kaum muda desa Awar-awar tidak pernah menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua dengan bahasa Madura atau bahasa ibu di wilayah tersebut,

Karakteristik kedua dari penggunaan bahasa prokem pada masyarakat dwibahasawan Madura-Indonesia adalah sisipan suku kata "ka" dan "a" pada frasa tanya "mau/hendak kemana" (menjadi "kamana'a?"). Sisipan tersebut memiliki makna. "ka" berasal dari bahasa Madura yang bermakna "ke" sedangkan sisipan "a" menggantikan kata "mau/hendak". Penggunaan sisipan suku kata ini konsisten dan tidak hanya berlaku pada frasa tanya, tetapi deiksis "sini", "situ", dan "sana".

Penggunaan bahasa prokem pada masyarakat dwibahasawan di Awar-awar Asembagus Situbondo merupakan sebuah bentuk eksistensi kaum muda di wilayah tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaannya dalam konteks informal dengan memperhatikan partisipan (penutur dan mitra tutur)

## RUJUKAN

*Bahasa prokem memengaruhi eksistensi bahasa indonesia di kalangan remaja.* (2019).

<https://www.unja.ac.id/2019/09/16/bahasa-prokem-memengaruhi-eksistensi-bahasa-indonesia-di-kalangan-remaja/>.

*Belajar tentang tingkat bahasa madura (speech levels).* (n.d.). Gerbang Pulau Madura.

Retrieved March 30, 2021, from <https://www.pulaumadura.com/2021/02/belajar-tentang-tingkat-bahasa-madura.html>

- Brown, P. (2015). Politeness and language what is politeness? *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences*, 18(2), 326–330. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>.
- Chibaka, E. F. (2018). Advantages of bilingualism and multilingualism: multidimensional research findings. In *Multilingualism and Bilingualism*. InTech. <https://doi.org/10.5772/intechopen.74625>.
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019). Bentuk dan proses pembentukan bahasa prokem para pekerja manyeng di desa garung lor kecamatan kaliwungu kabupaten kudu. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 368–383. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2978>.
- Hasyim, M. (2008). Faktor penentu penggunaan bahasa pada masyarakat tutur makassar: kajian sosiolinguistik di kabupaten gowa. *Humaniora*, 20(1). <https://media.neliti.com/media/publications/11822-ID-faktor-penentu-penggunaan-bahasa-pada-masyarakat-tutur-makassar-kajian-sosioling.pdf>
- Prayogo, W. (2020). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional prawoto sukolilo pati. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i2.891>
- Rachmawaty, I. (2016). Lawikan kera ngalam di tengah arus globalisasi. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 1(1), 98–104. <https://doi.org/10.20473/lakon.v1i1.1922>
- Saputri, R. O., Sariono, A., & Rochiyati, E. (2018). Penggunaan tingkat tutur bahasa jawa oleh masyarakat etnik madura di desa nogosari rambipuji kabupaten jember. In *Publika Budaya* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.19184/PB.V6I2.8716>
- Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional plered cirebon. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.25157/LITERASI.V1I2.784>
- TERNA-ABAH, M. N. (2016). Slang as a means of exclusion from in-group communication of selected undergraduates of the ahmadu bello university, zaria. *Nile Journal of English Studies*, 2(2), 34. <https://doi.org/10.20321/nilejes.v2i2.70>